

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagi masyarakat difabel. RTH menyediakan akses ke alam, ruang untuk berekreasi, berolahraga, dan bersosialisasi. Namun, tidak semua RTH dirancang dan dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat difabel. Hal ini menyebabkan akses dan manfaat RTH bagi masyarakat difabel menjadi terbatas. Ada banyak kendala bagi Masyarakat difabel untuk mengakses RTH dan Ruang terbuka public(Tarsidi, n.d.). Tebet Eco Park merupakan salah satu taman kota di Jakarta yang baru saja direvitalisasi.



Gambar 1. Icon Tebet Eco Park
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Taman ini memiliki potensi untuk menjadi RTH yang ramah difabel, karena dalam acara peresmian Tebet Eco Park acara “Ngabuburit di Tebet Eco Park” pada Sabtu sore, 23 April 2022, Anies Baswedan Gubernur DKI Jakarta saat itu mengatakan: “Taman ini menjadi percontohan bagi taman-taman lainnya di DKI Jakarta, bukan saja pada lingkungan yang besar tapi diutamakan juga pada lingkungan padat penduduk (metro.tempo.co; dprd-dkijakarta.go.id, 2022;). Penjelasan mengenai Sejarah Tebet Eco Park berkaitan erat dengan Sejarah daerah Tebet di Jakarta Selatan yang dapat ditemukan dalam buku "212 Asal-Usul Djakarta

Tempo Doeloe" karya Zaenuddin HM, setebal 377 halaman, yang diterbitkan Ufuk Press pada Oktober 2012 (jakarta.bisnis.com).

Menurut sejarah, kawasan Tebet dahulu merupakan rawa-rawa dan semak belukar yang lebat, menyerupai hutan. Kata "tebat" sendiri berasal dari bahasa Melayu, yang pada masa itu merupakan penduduk mayoritas di kawasan tersebut. Kata "tebat" dalam bahasa Melayu berarti "rimbun" atau "lebat". Penduduk Betawi, yang kemudian menjadi mayoritas di kawasan tersebut, juga menggunakan kata "tebat" dengan makna yang sama, yaitu "rimbun" atau "lebat". Oleh karena itu, sejak saat itu hingga sekarang, kawasan tersebut dikenal dengan nama Tebet. Sesuai dengan makna namanya, Tebet awalnya merupakan hutan kota yang rindang. Namun, seiring waktu dan pertambahan populasi, area hijau di Tebet menyusut drastis dan hanya tersisa jalur hijau yang berada diantara Kelurahan Tebet Barat dan Tebet Timur. Sekitar tujuh hektar diantaranya direvitalisasi menjadi tempat rekreasi Tebet Eco Park seperti saat ini (tebetecopark.id). Sebelumnya, jalur hijau ini mengalami periode panjang pengabaian sejak dekade 1970-an. Area hijau yang seharusnya produktif justru berubah menjadi pemukiman liar yang tidak terawat. Baru pada tahun 2010, pemerintah merevitalisasi jalur hijau di Tebet menjadi Kebun Bibit Tebet di sebelah Selatan dan Taman Honda di sebelah Utara. Keduanya menjadi ruang hijau vital bagi kota dan masyarakat sekitar, layaknya paru-paru kota. Karena lokasinya yang terletak diantara perumahan menjadikan tempat ini mudah dijangkau dengan berjalan kaki atau bersepeda serta nyaman untuk dijadikan tempat jogging dan berolahraga. Tebet saat ini menjelma menjadi kawasan pemukiman yang populer, tak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat berbagai usaha, termasuk bidang kesehatan dan pendidikan.

Selain Tebet Eco Park, kawasan ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas publik seperti rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, rumah susun, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS), Taman Pintar Berlalu Lintas serta Taman Monumen Pesawat A4 Skyhawk Swa Bhuwana Paksa. Setelah dua kali renovasi Tebet Eco Park bertransformasi menjadi taman rekreasi dan salah satu tujuan wisata alternatif bagi warga Jakarta di akhir pekan. Konsep taman ini mengusung tema ekologi dan ramah lingkungan

sesuai dengan namanya, Tebet Eco Park bukan hanya sekedar taman yang hanya dinikmati sebagai pemandangan saja, melainkan juga bisa menjadi tempat aktivitas yang menyenangkan bagi pengunjung (antaranews.com), mengajak pengunjung untuk kembali ke alam, dan bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, Tebet Eco Park juga menjadi sarana terapi stress (Sibuea, Siahaan and Tehupeiry 2024), rekreasi, olah raga dan edukasi bagi masyarakat luas.

Permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian adalah kenyataan bahwa pembangunan dan revitalisasi Jalur Hijau Tebet menjadi Tebet Eco Park kurang mendapat animo Masyarakat difabel. Pengamatan menunjukkan bahwa jumlah pengunjung difabel di Tebet Eco Park terpantau sangat minim. Menurut Carmona, 2003 “Keberhasilan taman kota bergantung kepada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta durasi kunjungan yang diukur dengan lama waktu tinggal atau waktu yang dilewatkan pengunjung ketika berada di dalam taman”. Beberapa persyaratan mungkin timbul di sini seperti: persyaratan aksesibilitas, pertimbangan kebutuhan, manfaat dan regulasi tentang aksesibilitas bagi masyarakat difabel. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 22,5 juta orang Indonesia merupakan Masyarakat difabel. Survei Ekonomi Nasional (Susenas) menyebut 28,05 juta orang. Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 10% penduduk Indonesia atau sekitar 27,3 juta orang adalah penyandang disabilitas (www.kompas.id) dan mayoritas kelompok usia lanjut (www.kemendikbud.go.id Juni 2023). Oleh karenanya Tebet Eco Park perlu menjadi wadah bagi kaum difabel khususnya penyandang tunadaksa untuk tempat rekreasi ataupun kegiatan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah / Pertanyaan Penelitian

Tebet Eco Park menjadi studi kasus karena merupakan salah satu taman kota yang baru saja direvitalisasi dan memiliki potensi untuk menjadi RTH yang ramah disabilitas sehingga Masyarakat difabel memiliki hak yang sama untuk menikmati manfaat RTH seperti orang lain, di mana semua orang merasa diterima dan dihargai.

Berdasarkan pengamatan, tingkat kunjungan Masyarakat difabel ke Tebet Eco Park masih tergolong rendah.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Tebet Ecopark sudah dapat dikategorikan sebagai taman yang inklusif dan ramah difabel?
- 2) Bagaimana desain Tebet Ecopark mempermudah akses bagi difabel khususnya pengguna kursi roda.?
- 3) Apa yang menjadi rekomendasi bagi Tebet Eco Park untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan minat berkunjung Masyarakat difabel ke Tebet Eco Park?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana Tebet Eco Park dapat menjadi ruang publik yang inklusif bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.

Tujuan khususnya adalah untuk:

- 1) Untuk mengevaluasi kelayakan Tebet Eco Park sebagai taman yang inklusif dan ramah difabel
- 2) Untuk memberi argumentasi kemudahan akses bagi Tunadaksa di Tebet Eco Park
- 3) Memberikan rekomendasi kepada Tebet Eco Park untuk meningkatkan aksesibilitas dan layanan bagi difabel Tunadaksa agar kebutuhan mereka terpenuhi dan kunjungan mereka ke Tebet Eco Park meningkat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat difabel khususnya penyandang tunadaksa, bagi pemerintah, bagi perencana dan pengelola RTH, juga dapat membantu untuk meningkatkan aksesibilitas RTH bagi masyarakat difabel di Indonesia.

Manfaat Secara Teori

Memberi kontribusi di dalam pengembangan ilmu khususnya Ruang Terbuka Hijau bagi masyarakat difabel khususnya penyandang tunadaksa.

Manfaat Praktis

- 1) Menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan perencana kota dalam merancang dan mengelola RTH yang dibutuhkan masyarakat.
- 2) Menjadi model bagi perancangan RTH di seluruh Indonesia.

1.5 Spesifikasi Penelitian

1.5.1 Substantif

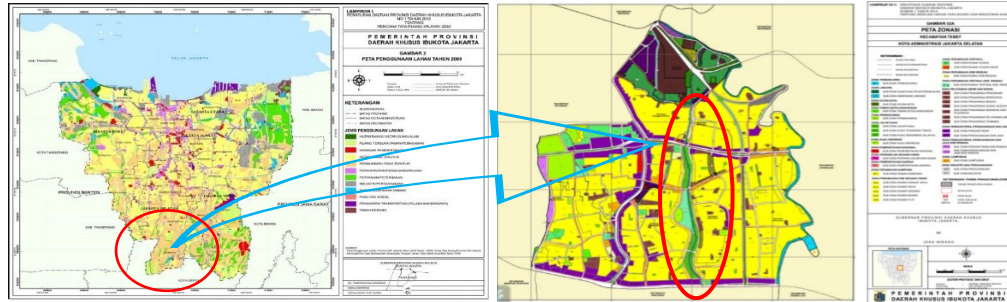
Penelitian ini berfokus pada analisis faktor fisik dan fasilitas di Tebet Eco Park yang mempengaruhi minat kunjungan masyarakat difabel khususnya tunadaksa. Batasan pembahasan adalah pelaksanaan Tebet Eco Park pada fungsi ruang terbuka hijau, kebutuhan pengguna taman dan disain yang inklusif meliputi kelengkapan fasilitas taman seperti:

- Penyediaan aksesibilitas serta kemudahan navigasi bagi kaum difabel khususnya tunadaksa.
- ketersediaan fasilitas pendukung seperti Informasi, Toilet khusus difabel, Tempat duduk, jalur khusus, parkir khusus.

Penelitian ini tidak memperhitungkan faktor lain yang memengaruhi penghambat kehadiran difabel seperti pekerjaan, keluarga, ekonomi dan sebagainya.

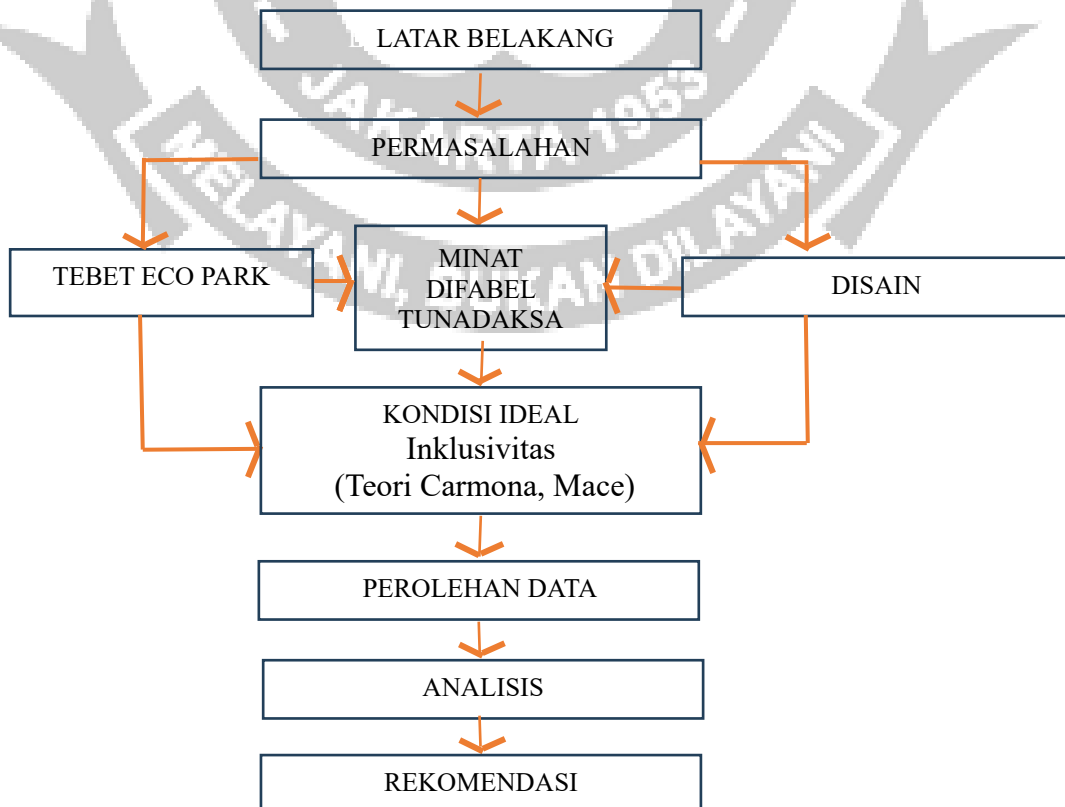
1.5.2 Spasial

Tebet Eco Park terletak strategis di daerah Jakarta Selatan, menempati area perumahan yang membatasi wilayah Kelurahan Tebet Barat dan Tebet Timur.



Gambar 2. Peta satelit Tebet Eco Park
Sumber: google diakses tahun 2024

1.6 Kerangka Pemikiran



1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan penelitian dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, dan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan konsep-konsep penting terkait penelitian, seperti RTH, desain inklusif, kegiatan/perilaku pengunjung dan penduduk di sekitar RTH, kerangka teori yang mendasari penelitian, dan hipotesis yang diajukan

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kerangka teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan kebijakan terkait RTH.

DAFTAR PUSTAKA

Mencantumkan daftar sumber referensi yang digunakan dalam penelitian.